

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini telah menjawab dua pertanyaan penelitian utama yang mendasari dirancangnya penelitian ini. Pertama, penelitian ini menjawab pertanyaan pertama terkait apakah implementasi AI mengubah rasa kebermaknaan profesi jurnalis bagi para partisipan. Berdasarkan hasil analisis terhadap 10 partisipan, peneliti menemukan bahwa penggunaan *AI* dalam proses produksi berita tidak mengubah kebermaknaan kerja partisipan baik dari aspek *inward* maupun *unity of others* secara garis besar. Profesi jurnalis dianggap tetaplah bermakna terlepas partisipan menggunakan *AI* maupun tidak. Tidak adanya perubahan *work meaningfulness* ini terjadi karena dua hal, yaitu jurnalis tetap memiliki otonomi yang sama saat memproduksi berita dan penggunaan teknologi *AI* yang belum signifikan. Dalam artian, *AI* ini hanya sebatas digunakan untuk menyelesaikan sebagian kecil dari pekerjaan jurnalis seperti transkrip wawancara. Bantuan *AI* ini juga digunakan pada saat partisipan bekerja sama dalam tim. Meski begitu, *AI* tidak mengubah proses kerja yang dilakukan, baik dari segi nilai-nilai yang diterapkan saat bekerja sama maupun kedekatan partisipan dengan timnya. Bagi partisipan dalam penelitian ini, kehadiran *AI* hanya memberikan ruang untuk jurnalis mengasah berbagai keterampilan yang dimiliki sehingga dapat membuat jurnalis lebih termotivasi untuk membuat karya jurnalistik lainnya. Selain itu, konteks budaya *newsroom* yang lebih eksploratif pada setiap media partisipan mendorong mereka untuk menelusuri dan mencoba berbagai *AI* yang ada tanpa merasa adanya tekanan tertentu sehingga esensi *work meaningfulness*-nya tetaplah sama.

Kemudian, hasil penelitian ini pun menjawab pertanyaan penelitian yang kedua, yakni terkait apakah jurnalis melihat adanya masalah etik dari implementasi AI dalam proses produksi berita. Berdasarkan temuan, partisipan menyoroti dampak negatif yang berpotensi muncul dari segi keetisan

penggunaan *AI* pada bidang jurnalistik. Menurut mereka, keterbatasan *AI* untuk akurat menciptakan peluang munculnya berita hoaks, bias, dan hilangnya sisi humanis dari berita yang disampaikan. Selain itu, partisipan melihat adanya masalah transparansi jurnalis dalam menulis atribusi dan proses produksi berita yang belum jelas karena unsur *opacity* dalam *AI*. Maka, regulasi yang secara khusus mengatur sejauh mana *AI* etis digunakan dan “porsi” penggunaannya dalam produksi berita. Regulasi ini akan berperan sebagai pemandu jurnalis untuk menjaga kredibilitasnya tanpa mengurangi otonomi yang dimiliki.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini melibatkan jurnalis dari berbagai media dan memiliki peran yang beragam. Meski begitu, partisipan pada kategori dua, jurnalis yang mencoba *AI* dan jarang menggunakannya saat bekerja, hanya melibatkan dua orang. Alhasil ada kemungkinan hasil penelitian menjadi tidakimbang, yang berarti lebih banyak mendiskusikan temuan partisipan pada kategori pertama atau ketiga. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak dan merata untuk di masing-masing kategori agar mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam. Selain itu, dapat dilihat bahwa jurnalis-jurnalis yang terlibat dalam penelitian ini sama-sama masih menggunakan *AI* secara ringan sehingga perubahan *work meaningfulness* tidak terdeteksi secara signifikan layaknya penelitian terdahulu Olsen (2023).

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jurnalis-jurnalis yang menggunakan *AI* lebih signifikan seperti *host virtual AI* atau teknologi otomatisasi berita. Kemudian, penelitian ini masih fokus mengkaji persepsi jurnalis terkait penggunaan *AI* di media nasional. Maka, penelitian selanjutnya bisa menerapkan *framework* penelitian yang serupa untuk mengetahui apakah jurnalis-jurnalis di media daerah juga memiliki persepsi yang sama dengan jurnalis di media nasional.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan bahwa jurnalis dalam penelitian ini menggunakan bantuan teknologi *AI* secara beragam dalam proses produksi berita. Meski begitu, *AI* masih mengundang kekhawatiran terkait sejauh mana *AI* etis untuk digunakan dalam ranah jurnalistik. Alhasil jurnalis dalam penelitian ini pun mengutarakan kebutuhan mereka akan regulasi. Merujuk pada analisis tersebut, media perlu merancang regulasi khusus yang mengatur *AI* secara komprehensif untuk memastikan jurnalis-jurnalis dapat berkembang mengikuti teknologi tanpa meninggalkan aspek kredibilitas dan akuntabilitasnya sebagai jurnalis.

Selain itu, media perlu membuat regulasi yang tidak hanya mengatur bobot pekerjaan dan batasan penggunaan *AI*, tapi juga mempertimbangkan otonomi jurnalis. Media perlu memastikan regulasi yang dibuat memberikan ruang atau kebebasan untuk jurnalis eksplor berbagai teknologi *AI*. Pertimbangan-pertimbangan tersebut dibutuhkan pula untuk memastikan tidak mengubah kebermaknaan profesi seorang jurnalis.

